

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Sejarah Pesantren Al Chalimi Desa Bulungcangkring

Pondok Pesantren Al Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus didirikan oleh KH. Ahmad Syairozi atas perintah dari gurunya, KH. Chalimi (Kauman, Jekulo, Kudus). Hal ini karena putra-putri KH. Chalimi tidak ada yang berfokus di bidang pendidikan agama, sehingga KH. Ahmad Syairozi diperintahkan untuk mendirikan pondok pesantren pada tahun 2002.

Pada saat awal berdirinya Pondok Pesantren Al Chalimi, hanya terdapat santri putri dan pembelajarannya khusus di bidang tahfidz Al-Qur'an. Kemudian pada tahun 2007 menjadi pondok pesantren putra-putri yang pembelajarannya khusus di bidang tahfidz Al-Qur'an dan kajian kitab diberikan sesekali, hingga pada tahun 2014 KH. Ahmad Syairozi meninggal dunia

Kemudian pada tahun 2018, Pondok Pesantren Al Chalimi dipimpin oleh K. Ahmadi, M.Pd., dan pembelajarannya dikhususkan pada tahfidz Al-Qur'an anak.

#### 2. Profil Pesantren Al Chalimi Bulungcangkring

##### a. Identitas Lembaga

|                          |                               |
|--------------------------|-------------------------------|
| Nama                     | : Pondok Pesantren Al Chalimi |
| Nomor Statistik          | : 500033190081                |
| Desa                     | : Bulungcangkring             |
| Kecamatan                | : Jekulo                      |
| Kabupaten                | : Kudus                       |
| Propinsi                 | : Jawa Tengah                 |
| No.Telp/Hp               | : 085640198806 /              |
| 081575324410             |                               |
| Status                   | : Swasta                      |
| Tahun Berdiri            | : 2002                        |
| Organisasi Penyelenggara | : Yayasan Al-Chalimi          |
| Status Tanah             | : Wakaf                       |
| Luas Tanah               | : 2.605 m <sup>2</sup>        |

##### b. Bidang Ilmu dan Kitab

- 1) Bidang Ilmu Al Qur'an
- 2) Bidang ilmu Tauhid
- 3) Bidang ilmu Fiqih
- 4) Bidang Ilmu Akhlak
- 5) Bidang Ilmu Tajwid

- 6) Bidang Ilmu Tahfidz Al Qur'an
- c. Pendidikan Formal dan Non Formal
  - 1) Formal
    1. MI Al Chalimi  
Alamat Bulungcangkring, Pon Pes Al Chalimi, RT.03  
RW.01 Kec. Jekulo, Kab. Kudus, Kodepos 59382 Telp :  
085640198806
  - 2) Non Formal
    1. Pengajian Kitab Salaf
    2. Madrasah Diniyah Al Chalimi  
Alamat Bulungcangkring, Pon Pes Al Chalimi, RT.03  
RW.01 Kec. Jekulo, Kab. Kudus, Kodepos 59382 Telp :  
085640198806

### 3. Visi dan Misi

Menjalankan usaha berbasis syari'ah dan profesional sebagai solusi ekonomi umat menuju kemandirian dan kemaslahatan bersama.

#### 1. Struktur Yayasan Pondok Pesantren Al Chalimi

##### a. Pembina

- Nama : H. Noor Fuad  
 Alamat : Komplek Departemen Keuangan, No. C. 25,  
 Kembangan Selatan, Jakarta Barat
- Nama : H. Aris Anwari  
 Alamat : Komplek Taman Sari Persada Raya Blok 14,  
 No. 10, Jati Bening, Bekasi

##### b. Pengurus

- Ketua  
 Nama : Hj. Istiqomah, S.Pd.  
 Alamat : Bulungcangkring 03/01, Jekulo, Kudus
- Sekretaris  
 Nama : Nur Kolis  
 Alamat : Bulungcangkring 03/01, Jekulo, Kudus
- Bendahara  
 Nama : Djamasri  
 Alamat : Bulungcangkring 02/01, Jekulo, Kudus

##### c. Pengawas

- Nama : Hj. Istiana
- Alamat : Perumahan Ngembal Asri Blok E /12,  
 Jati, Kudus
- Nama : H. Syaiful Huda
- Alamat : Komplek Perumahan RS Islam No. 7,  
 Klaten

2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Calimi

Pengasuh : Ahmadi, M.Pd.  
 Ketua : Muhammad Ghufron, S.Ag.  
 Sekretaris : Muhammad Mishbahuddin,  
 S.Ag.  
 Bendahara : Rohmatul Azkha, S.Pd.

Seksi-seksi :

- Seksi Pendidikan : 1. Muhammad Basyirul Anwar, Lc.  
 2. Abdullah Afif, S.Ag.  
 3. Diyah Rahmawati
- Seksi Jam'iyah : 1. Abdur Rohman  
 2. Siti Nadziroh
- Seksi Keamanan : Lukman Nul Hakim
- Seksi Kebersihan : Khoirul Falah
- Seksi Koperasi : 1. Miftachul Machasin  
 2. Ahmad Soli

4. Data Kekerasan di Pesantren Tahun 2021

**Tabel 4.1 Data Kekerasan Pesantren Al Chalimi Bulungcangkring Tahun 2021**

| No . | Bulan     | Jumlah | Pelaku | Korban | Jenis Kekerasan  | Sanksi Untuk Pelanggar                 |
|------|-----------|--------|--------|--------|------------------|--|
| 1.   | Januari   | -      | -      | -      | -                | -                                      |
| 2.   | Februari  | -      | -      | -      | -                | -                                      |
| 3.   | Maret     | -      | -      | -      | -                | -                                      |
| 4.   | April     | -      | -      | -      | -                | -                                      |
| 5.   | Mei       | 1      | Ustadz | Santri | Menjewe r santri | Beristighfar 100kali dan sholat taubat |
| 6.   | Juni      | -      | -      | -      | -                | -                                      |
| 7.   | Juli      | -      | -      | -      | -                | -                                      |
| 8.   | Agustus   | -      | -      | -      | -                | -                                      |
| 9.   | September | -      | -      | -      | -                | -                                      |
| 10   | Oktober   | -      | -      | -      | -                | -                                      |

|    |          |   |        |        |               |                           |
|----|----------|---|--------|--------|---------------|---------------------------|
| 11 | November | 1 | Santri | Santri | Saling pukul  | Membaca Al Qur'an 1 juz   |
| 12 | Desember | 2 | Santri | Santri | Memukul wajah | Menghafal surat Al Waqiah |
|    |          | 1 | Ustadz | Santri | Mencubit      | Beristighfar 100kali      |

Dari hasil penelitian didapatkan data bentuk kekerasan yang terjadi seperti yang tercantum dalam tabel di atas. Dari tabel tersebut kita tahu bahwa intensitas dari tindakan kekerasan pada santri termasuk sedikit dan tergolong ringan. Hal ini dikarenakan peraturan pondok pesantren yang melarang dan menghindari bentuk kekerasan dalam mengajar santri maupun hubungan antar santri. Dalam upaya pembiasaan dalam rangka menghilangkan segala bentuk kekerasan, tindakan seperti mencubit, menjewer seringkali disebabkan karena reflek yang terjadi, bukan disebabkan karena sebagai pelampiasan atas kejadian yang ada. Hal ini seperti yang dijelaskan abah Ahmadi selaku pengasuh pesantren Al Chalimi Bulungcangkring:

“Dalam sebuah peraturan pasti ada orang tidak sesuai dengan itu. Untuk hukuman itu harus ditimbang untuk kebaikan anak. Artinya kalau anak melanggar kecil hukumannya sholat, istighfar, membaca surat, sholat taubat. Tapi kadang ada yang ternyata terkena jewer saya rasa hanya refleknya saja. Kalau di aturan di pondok sendiri tidak dibolehkan. Kalau ada kasus kekerasan parah dari pengurus atau ustadz akan dikeluarkan. Kadang-kadang yang melanggar bukan hanya anak saja, kadang ustadz ada. Kadang sampai tanda tangan semua guru dan memberi sanksi yang mendidik seperti membaca surat apa, sholat taubat atau yang lainnya. Kalau ada pelanggaran yang besar orang tua dipanggil.”<sup>1</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan penelitian yang berjudul peran pesantren dalam upaya penanggulangan kekerasan terhadap anak studi kasus pesantren

<sup>1</sup> Ahmadi, M.pd, wawancara penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 2, transkrip.

Al Chalimi Bulungcangkring kec. Jekulo kab. Kudus yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran yang dapat dilakukan pesantren dalam upaya penanggulangan kekerasan terhadap anak. Dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di pesantren Al Chalimi desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, yaitu pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Al Chalimi Bulungcangkring untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun data yang diperoleh yakni:

### **1. Peran Pesantren Al Chalimi Desa Bulungcangkring dalam upaya penanggulangan kekerasan terhadap anak**

Sebagai upaya pesantren dalam penanggulangan kekerasan terhadap anak pesantren memiliki beberapa peran yang dapat dilakukan yang akan dijelaskan yakni:

#### **a. Pesantren Sebagai Pelopor dan Contoh Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di pondok pesantren Al Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus, maka untuk mengetahui fungsi pesantren sebagai pelopor dan contoh pencegahan kekerasan terhadap anak, peneliti mendapat beberapa hal diantaranya:

- 1) Pesantren dalam mendidik berupaya menghindari kekerasan pada anak

Maksudnya, pesantren dalam mendidik anak itu harus ramah tidak boleh sedikit-sedikit marah dan memukul anak. Dalam mendidik anak dalam kegiatan belajar mengajar terlebih dalam hal agama memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Sebab pembelajaran ilmu agama harus benar, supaya tidak salah pemahaman dari anak tersebut. Penyampaian ilmu dari ustadz lebih akan berkesan jika pemberian ilmu dilakukan dengan ramah dan lemah lembut dari ustadz. Hal seperti itu didukung oleh ustadz Afif yang menjelaskan bila kekerasan pada anak merupakan perbuatan yang tidak baik. Beliau mengatakan bahwa “Kekerasan pasti bisa dibilang parah, kalau hanya mencubit itu bukan termasuk kekerasan. Kita itu harus ramah pada anak. Mendidik anak yang bagus itu harus tercipta suasana yang ramah, sehingga anak itu enak dalam belajar.”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ustadz Afif, wawancara penulis, 22 Maret, 2022, wawancara 4, transkrip

Pendapat yang terkait juga disampaikan oleh ustadz Anwar mengenai pesantren berupaya menghindari kekerasan terhadap anak. Ustadz Anwar mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya, mengenai kekerasan terhadap anak itu tergantung situasinya. Kalau mendidik anak yang bandel ya pertama-tama dinasehati, kalau tidak didengarkan naik ke agak membentak sedikit dengan dipelototi. Kalau masih tidak diindahakan, dicubit, dijewer tapi dengan catatan jangan sampai membekas dikulitnya. Sebenarnya itu tidak masuk dalam kategori kekerasan, tapi sebuah metode gurunya untuk mendidik muridnya. Bahkan itu juga diajarkan nabi perihal mendidik anak sholat. Anak kalau sudah berusia 7 tahun tidak mau sholat kita boleh memukulnya. Soal memukul pada anak ya beda dengan memukul orang dewasa. Kita harus tau porsinya.”<sup>3</sup>

Pendapat yang terkait juga disampaikan oleh ustadz tahfidz mengenai pesantren berupaya menghindari kekerasan terhadap anak. Ustadz tahfidz mengatakan kekerasan memiliki batasannya sendiri yaitu:

“Kalau menurut saya namanya kekerasan itu menyesuaikan situasi. Kadang anak ada yang harus ditakuti dengan kekerasan, bukan untuk menyakiti tapi untuk menakuyi. Kalau menurut pendapat saya ada batasan-batasannya mengenai yang namanya kekerasan. Ada yang membatasi itu jangan sampai luka, cedera, istilahnya sampai membekas. Misalnya menjewer sampai merah, itu namanya membekas. Sebenarnya banyak opsi selain melakukan kekerasan. Misalnya seperti berdiri di ruangan, kalau tidak jera berdiri di lapangan, kalau masih tidak jera berdiri pakai lutut.”<sup>4</sup>

yu

Pendapat yang terkait juga disampaikan oleh pengasuh pesantren mengenai pesantren berupaya menghindari kekerasan terhadap anak. Pengasuh pesantren Al-Chalimi desa Bulungcangkring menerangkan kalau “Anak itu harus dididik dengan lemah lembut. Harus mempunyai image kalau pendidikan itu untuk mentransfer

---

<sup>3</sup> Ustadz Anwar, wawancara penulis, 22 Maret, 2022, wawancara 5, transkrip

<sup>4</sup> Ustadz Tahfidz, wawancara penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

ilmu ke anak ini mestinya penyampaiannya harus lemah lembut. Tujuannya agar anak mudah menerima apa yang diajarkan.”<sup>5</sup>

Dari penjelasan beberapa ustadz di atas dapat tandai kalau bahwasanya dalam melakukan sebuah kegiatan mengajar, ustadz harus memiliki pandangan dahulu kalau mengajar adalah sebuah kegiatan yang mulia. Mentransfer ilmu pengetahuan dari ustadz yang mengajar kepada anak tidak bisa hanya sebatas mengajarkan saja. Aspek psikologi anak berpengaruh pada apa yang diajarkan ustadz ke anak. Misalnya saja kalau anak penyampaian dalam mengajarkan mengaji Al-Qur’an dengan cara keras akan berbeda dengan hasilnya dengan mengajar mengaji Al-Qur’an dengan lemah lembut. Anak akan mudah menerima, tidak merasa takut untuk mencoba jika ustadz ramah pada santrinya.

Fakta di masyarakat, santri atau anak akan lebih cenderung memilih ustadz yang lemah lembut dalam mengajar, lebih disukai daripada ustadz yang mengajar dengan cara keras. Kemampuan dari santri akan lebih terlihat dikarenakan ustadz memberikan kelonggaran sebagai ruang berekspresi.

- 2) Pesantren memiliki cara mendidik anak yang berbeda dari masyarakat umum

Pesantren dalam mendidik santrinya pastinya memiliki perbedaan dengan orang tua di masyarakat dalam mendidik anaknya. Di pesantren, anak menjadi santri. Menimba ilmu agama dan juga ilmu umum yang diajarkan oleh ustadznnya. Pembelajaran di pesantren memiliki targett tersendiri. Misalnya saja santri harus hafal minimal berapa surat setiap bulan, harus mengikuti semua kegiatan yang ada di pesantren, mengaji, hafalan, berzikir, berjamaah dan sebagainya. Mengenai pesantren yang memiliki cara mendidik anak yang berbeda dari masyarakat. Ustadhz tahfidz mengatakan kalau:

“Kalau di pesantren itu ada visi dan misinya yang jelas mas tujuannya ya agar menjadi mukmin yang baik, manusia yang bermanfaat, ini berbeda dari masyarakat dirumah. Kebanyakan kalau dimasyarakat yang penting anak diam, nurut, sudah begitu saja. Tapi kalau di pesantren tidak hanya itu, kita harus

---

<sup>5</sup>Ahmadi, M.pd, wawancara penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 2, transkrip

membuat anak mau belajar. Kalau di pesantren harus bisa menggapai sasaran pendidikan buat anak yang harus digapai itu ya visi misi. Sehingga anak bisa konsisten dan terbiasa disiplin dalam mengaji dan belajar. Anak mau diarahkan kemana, sehingga langkah-langkahnya bisa tepat sasaran. Kalau di masyarakat kebanyakan belum atau tidak ada visi misinya sehingga sulit memang buat mendidik anak mau diarahkan kemana dan jadi apa kelak.”<sup>6</sup>

Pendapat yang terkait juga disampaikan oleh ustadz Afif mengenai cara mendidik anak yang berbeda dari masyarakat. Ustadz Afif mengatakan:

“Anak itu lebih manjur di didik di pesantren. Di pesantren anak itu diawasi terus 24 jam. Diajari ilmu agama dan umum juga oleh ustadz dan guru. Kalau di rumah, di masyarakat, setiap keluarga belum tentu bisa mengajarkan semua keperluan anak ilmu agama, maupun umum, kegiatan-kegiatan yang dijalankan juga banyak yang bermanfaat, diajarkan disiplin dan mandiri.”<sup>7</sup>

Pendapat yang terkait juga disampaikan oleh ustadz Anwar mengenai cara mendidik anak yang berbeda dari masyarakat. Ustadz Anwar mengatakan:

“ Kalau dibandingkan mendidik anak antara di pesantren atau di sekolah umum dan masyarakat saya rasa lebih efektif di pesantren. Karena di pesantren anak lebih terkontrol dan selalu diawasi oleh ustadznya setiap saat, kegiatannya jelas dan mendalami ilmu agama dengan ustadz yang mana lebih paham agama daripada masyarakat umum. Kalau di luar bisa terjadi tawuran tawuran anak antar sekolah, tapi kalau di pesantren lebih terkontrol sehingga lebih maksimal dalam mendidik anak. Tidak ada namanya tawuran antar pesantren.”<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Ustadz Tahfidz, wawancara penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>7</sup> Ustadz Afif, wawancara penulis, 22 Maret, 2022, wawancara 5, transkrip

<sup>8</sup> Ustadz Anwar, wawancara penulis, 22 Maret, 2022, wawancara 5, transkrip



Mengenai pesantren yang memiliki cara mendidik anak yang berbeda dari masyarakat. Pengasuh pesantren Al Chalimi Bulungcangkring mengatakan kalau:

“Di pesantren Al Chalimi bisa dibilang komplit, ada anak MI, MTs, anak yang tidak sekolah pun ada. Jadi ada berbagai macam anak dengan karakter yang bermacam-macam. Anak-anak pertama harus dididik tauhidnya kemudian akhlaqnya. Adapun tantangan pasti adanya, karena setiap perjuangan pasti tidak selalu sesuai dengan anganan kita. Kadang anak nggertak, malas, kadang tidak sesuai saat dirumah. Kalau di pesantren anak-anak harus ngaji, harus jama’ah, harus ikut kegiatan di pondok, ini tentu beda dengan di rumah. Anak-anak bebas main hp, kadang orag tuanya tidak menyuruh wajib jama’ah atau sebagainya. Kalaupun di masyarakat ada saya yakin itu jarang misalnya saja soal hp mungkin hanya satu atau dua di kampung yang dapat menerapkan seperti itu.”<sup>9</sup>

Dari penjelasan beberapa narasumber di atas dapat diketahui kalau di pesantren dengan di rumah memiliki perbedaan mencolok dari segi target yang harus di gapai anak saat di rumah dengan anak sebagai santri di pesantren. Di pesantren anak selalu dijaga dan diwasai ustadz pendampingnya. Perkembangannya selalu diawasi oleh ustadz yang ada. Pesantren terdiri dari banyak anak dengan latar belakang yang berbeda-beda. Tentu ini tidak sama dengan anak kalau di rumah. Penguatan dalam pengetahuan ilmu agama di pesantren lebih besar pada anak daripada di rumah. Sebab pesantren dikhususkan dan difokuskan dalam menumbuhkan anak menjadi santri yang unggul dan paham dalam ilmu agama.

#### **b. Pesantren Sebagai Alternatif Pengganti Orang Tua dalam Mendidik Anak**

Maksudnya, pesantren dapat digunakan sebagai langkah alternatif orang tua dalam mendidik anak. Realitasnya zaman sekarang banyak orang yang dituntut oleh pekerjaan dan desakan ekonomi. Sehingga seringkali dijumpai anak hanya disekolahkan dan selesai. Orang tua tidak tau betul perkembangan anaknya. Dan juga orang tua belum tentu bisa

---

<sup>9</sup> Ahmadi, M.pd, wawancara penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 2, transkrip.

mengajarkan semua ilmu yang dibutuhkan oleh anak baik pengetahuan umum maupun agama. Dalam keterangan saat mewawancarai pengasuh pesantren Al Chalimi Bulungcangkring mengatakan:

“Kalau memang anak-anak benar taat peraturan di pesantren bisa dipastikan hampir 99% tidak ada anak-anak terkondisikan, tidak ada yang keluar berkumpul di gang-gang, di tengah sawah, atau sebagainya. Karena anak masih perlu adanya pendamping, apa yang mereka pikirkan dan lakukan harus ada yang mengontrol. Kalau tidak ada, kadang anak bisa keluar dari norma yang ada. Di pesantren sendiri tiap anak ada mendampingi semua, setiap ustadz mendampingi sekian anak, bisa 9-11 anak. Sehingga tidak serta merta dibiarkan sesuai keinginannya. Semua kebutuhan keperluan anak dikoordinir oleh pendamping itu.”<sup>10</sup>

Pendapat yang terkait juga disampaikan oleh ustadz tahfidz mengenai pesantren sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak. Ustadz tahfidz mengatakan kalau:

“Menurut saya pribadi, untuk masa sekarang ini lebih baik di pondok. Karena di pondok santri benar-benar diawasi 24 jam. Berbeda dengan saat di rumah. Sering ada orang tua santri yang bilang ke saya saat liburan ramadhan, kalau di rumah malah anaknya susah di atur. Awalnya ya baik-baik saja masih rajin beribadah, ngaji tapi lama kelamaan jadi malas dan baru satu minggu ada orang tua santri yang telpon saya bertanya kapan pesantren masuk lagi. Orang tua malah pusing, banyak ngomel-ngomel ke anaknya karena anaknya susah diatur.”<sup>11</sup>

Pendapat yang terkait juga disampaikan oleh ustadz Afif mengenai pesantren sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak. Ustadz Afif mengatakan:

“Orang tua itu ada 2 orang tua yang melahirkan atau orang tua kandung atau biasa jasmani, ada orang tua rohani seperti ustadz, guru. Dengan adanya ustadz di pesantren dapat membuat anak menjadi lebih mandiri. Kadang anak lebih takut dan nurut dengan ustadznya

---

<sup>10</sup> Ustadz Tahfidz, wawancara penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>11</sup> Ustadz Tahfidz, wawancara penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

daripada orang tuanya. Contohnya saat sambutan kebanyakan anak lebih manja ke orang tuanya.<sup>12</sup>

Pendapat yang terkait juga disampaikan oleh ustadz Anwar mengenai pesantren sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak. Ustadz Anwar menuturkan kalau:

“Kalau menurut saya, ustadz yang mana menggantikan orang tua dan lebih ahli dibidangnya. Sehingga perannya lebih penting dari orang tua jasmani. Karena dia membimbing ruh, karena nantinya yang bertemu Allah adalah ruh nya. Ada 2 tipe orang tua. Ada yang bisa mendidik anaknya dari segi materinya saja, ada ada yang bisa membimbing keduanya materi maupun rohani anaknya. Kebanyakan yang di pesantren ada yang pengen anaknya ditaruh dipesantren karena ingin lebih paham agama walaupun orang tuanya mampu mendidiknya ada juga yang tidak bisa.”<sup>13</sup>

Dari penjelasan ustadz sebagai narasumber di atas dapat dipahami bahwa kualitas antara orang tua kepada anak berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Orang tua tidak hanya berperan dalam materiil saja, tetapi dalam hal rohani, orang tua uga berperan dalam pembentukan rohani, psikis atau mental anak. Orang tua yang menaruh perhatian dengan anaknya tentu akan berbeda dengan orang tua yang sering membiarkan anaknya bebas sesukanya sendiri. Kenyataan di masyarakat yang memperlihatkan bahwa orang tua sering tidak memiliki banyak waktu dengan anak sering kali menjadi sebab munculnya berbagai masalah pada anak seperti kenakalan dan sebagainya. Jika hal ini terus dibiarkan diawatirkan kelak kalau anak sudah dewasa dengan seenaknya sendiri memperlakukannya anaknya. Hal seperti ini yang menjadi salah satu sebab banyaknya tingkat kekerasan pada anak. Orang tua tidak pandai merawat anaknya, yang bisa disebabkan apa yang mereka alami dulu dilampiaskan ke anak mereka sendiri.

Sehingga alangkah baiknya jika orang tua merasa kesulitan dan tidak mampu mendidik anak dengan baik jangan memakai kekerasan yang hanya memberi rasa takut pada anak. Tapi sebaiknya anak dimasukkan ke pesantren agar dapat memperbaiki diri secara rohani, bersosialisasi dengan teman

---

<sup>12</sup> Ustadz Anwar, wawancara penulis, 22 Maret, 2022, wawancara 5, transkrip

<sup>13</sup> Ustadz Anwar, wawancara penulis, 22 Maret, 2022, wawancara 5, transkrip

sebaya dan lingkungan, serta menghindari dampak buruk dari perubahan global.

**c. Pesantren Sebagai Tempat Penyemaian Akhlaqul Karimah**

Maksudnya, pesantren dapat digunakan sebagai langkah alternatif dalam membentuk kepribadian anak yang bagus karena dalam lingkungan pesantren diajarkan dan kental akan nilai agama, sehingga dapat menjadikan anak memiliki akhlaq yang bagus kelak. Hal ini seperti yang dijelaskan abah Ahmadi selaku pengasuh pesantren Al Chalimi Bulungcangkring kalau:

“Untuk solusi masa seperti sekarang ini kalau tidak pesantren saya kira itu lebih dari 75% anak diluar bebas itu sangat rentan mereka bergabung dengan anak punk, anak *broken home*. Karena mereka sudah ada komunitas, sudah ada hp, fasilitas kemana-mana. Ini mestinya pesantren yang bisa membacklist hal seperti itu. Misalnya saja, kalau tidak di pondok tidak bisa anak itu dihalangi memegang hp. Mungkin kalau keluarga ada yang bisa hanya beberapa. Ini sebenarnya juga gangguan untuk anak kita. Yang bisa menerapkan itu pesantren. Anak- anak tidak boleh liar, tidak memegang hp, harus jamaah, harus tertib.”<sup>14</sup>

Pendapat yang terkait juga disampaikan oleh ustadz tahfidz mengenai penyemaian akhlaqul karimah. Beliau mengatakan bila pesantren jelas digunakan untuk menciptakan akhlaqul karimah pada anak.

“Kalau menurut saya jelas di pesantren diajarkan selain ilmu agama juga sopan santun. Saya rasa di semua lembaga pendidikan diajarkan tentang akhlaqul karimah. Cuma kalau di pesantren saya rasa lebih efektif karena lebih dibiasakan dalam keseharian seperti kegiatan di pesantren. Di pesantren diajarkan adab seperti dalam kitab ta’lim muta’alim, dan praktiknya langsung di pesantren juga.”<sup>15</sup>

Pendapat yang terkait juga disampaikan oleh ustadz Afif mengenai penyemaian akhlaqul karimah. Ustadz Afif mengatakan bila pesantren digunakan untuk membenarkan akhlaq. Beliau juga menerangkan bahwa:

“Pesantren digunakan untuk membenarkan akhlaq. Dulu ulama kalau mau mondok tidak langsung dijari ngaji tetapi dirubah dulu akhlaqnya dulu, hatinya dibersihkan,

---

<sup>14</sup>Ahmadi, M.pd, wawancara penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 2, transkrip

<sup>15</sup> Ustadz Tahfidz, wawancara penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

kelakuannya ditata dahulu. Ketika hatinya sudah bersih insyaAllah gurunya mau ngisi atau ngajarin apa bisa lancar dan masuk. Karena fikirannya sudah bersih dan jernih.”<sup>16</sup>

Pendapat yang terkait juga disampaikan oleh ustadz Anwar mengenai penyemaian akhlaqul karimah. Ustadz Anwar mengatakan kalau tugas pesantren adalah menanamkan akhlaq seperti yang diterangkan beliau yakni:

“Tugas pesantren adalah menanamkan akhlaq. Karena Rasulullah mengatakan dunia ini adalah untuk perbaikan akhlaq. Dan pesantren dasar hukumnya belajar agama. Sehingga sudah menjadi tugas dan kewajiban pesantren mendidik akhlaq. Karena akhlaq sangat berpengaruh dalam kehidupan generasi penerus.”<sup>17</sup>

## **2. Peraturan dan Sanksi Bagi Santrinya yang Melanggar Peraturan di Pesantren Al Chalimi Desa Bulungcangkring Jekulo Kudus**

### **a. Tata Tertib Untuk Santri**

#### **1) Kewajiban**

- a) Patuh dan ta'dhim pada Dewan Pemimpin dan Pengurus Pondok.
- b) Patuh dan taat kepada seluruh pelaksana.
- c) Mantaati seluruh peraturan yang berlaku (peratura di gedung, Masjid, madrasah, di kelompok, jum'atan dan lainnya).
- d) Mengikuti jam belajar pada waktu yang ditentukan.
- e) Berjamaah sholat 5 waktu di Masjid Pondok
- f) Mengikuti program kegiatan pondok ( Al Berzanji, kerja bakti, ziarah kemakam hadradusyaikh dll).
- g) Mengikuti kegiatan jam tidur di jam masing-masing.
- h) Menjaga semua peralatan dan seragam sehari-hari.
- i) Menjaga prestise atau nama baik pondok.
- j) Ikut menjaga kebersihan.

#### **2) Larangan**

- a) Keluar dari lingkungan pondok tanpa izin.
- b) Berhubungan dengan orang kampung.
- c) Membeli jajan atau kebutuhan di luar lingkungan pondok.
- d) Memiliki barang elektrotik seperti hp, dll.

<sup>16</sup> Ustadz Afif, wawancara penulis, 22 Maret, 2022, wawancara 5, transkrip

<sup>17</sup> Ustadz Anwar, wawancara penulis, 22 Maret, 2022, wawancara 5, transkrip

- e) Memiliki benda tajam.
- f) Berkelahi dengan siapapin.
- g) Mencuri atau mengambil hak orang lain.
- h) Ghosob atau menggunakan barang milik orang lain tanpa izin.

**b. Tata Tertib Untuk Wali santri**

**1) Kewajiban**

- a) Orang tua atau wali santri diwajibkan ikut mendoakan anaknya yang berada di pondok.
- b) Membayar uang syahriyyah tepat waktu, paling lambat 7 bulan Qomariyah ( Jum'at pertama).
- c) Mengisi serta menanda tangani surat pernyataan menerima penyerahan kembali tanggung jawab pendidikan apabila dipandang belum memiliki kemampuan bakat mengahafal.
- d) Menyumbang putranya satu bulan sekali, pada Jumu'ah pertama dari bulan Qomariyah.
- e) Menemui ustadz Al-Qur' an, ustadz Madrasah ( Wali Kelas ) dan Murobbi putranya untuk memperoleh dan emendapat informasi tentang putranya.
- f) Saat sambangan menyimak hafalan putranya minimal 1 juz.
- g) Menitipkan uang saku putra-putrinya kepada ustadz/ustadzah Al- Qur' an.
- h) Memberikan motivasi, bimbingan, nasehat, serta sekaligus mengontrol perlengkapan mengaji, sekolah dan pakaian, serta mengevaluasi perkembangan pendidikan putranya.
- i) Membawa pulang putra-putrinya ketika liburan (20 Ramadhan -10 Syawal ) dan mengembalikan ke pondok setelah liburan tepat pada waktunya.
- j) Mematuhi prosedur perizinan.
- k) Mentaati seluruh peraturan dan tata tertib yang berlaku di pondok tahfidhz Al Chalimi anak-anak.

**2) Larangan**

- a) Menyumbang putranya selain hari sambangan.
- b) Memberi sesuatu apapun kepadanya tanpa lewat ustadznya.
- c) Membawa putranya keluar lingkungan pondok menginap diluar.
- d) Menitipkan uang, makanan, pakaian, atau apapun kepada pelaksana logistik.

- e) Memberikan tip kepada seluruh pelaksana.
- f) Menginap lebih dari satu malam pada waktu sambangan.
- g) Tidak diperbolehkan mengajak tidur putranya pada jam kegiatan tidur, pada hari sambangan, membawa putranya keluar dari lingkungan pondok/pulang.

**c. Sanksi atau Hukuman Pelanggaran Untuk Santri**

- 1) Berdiri di depan kelas.
- 2) Menghafal surat yang ditentukan ustadz.
- 3) Berdzikir dan menulis dzikirnya.
- 4) Berdzikir dan menghitung dengan lantang total dzikirnya
- 5) Membaca Al Qur'an satu juz yang disimak ustadz.
- 6) Berdiri dan membaca surat atau hafalan yang ditentukan ustadz.
- 7) Dikembalikan ke orang tua.

Berdasarkan dokumentasi serta observasi mengenai peraturan dan sanksi di pesantren Al- Chalimi Bulungcangkring didapatkan bahwa dalam peraturan serta sanksi dibuat berfungsi untuk menjaga ketertiban serta kenyamanan santri dalam menuntut ilmu di lingkungan pesantren. Adapula yang berkaitan dengan peraturan ataupun sanksi di pesantren Al- Chalimi Bulungcangkring yang merujuk pada pembinaan mengenai pencegahan atau penanggulangan kekerasan terhadap anak adalah:

a. Menjaga prestise atau nama baik pondok pesantren.

Menjaga nama baik pondok pesantren bisa diartikan meliputi segala hal yang berkaitan dengan pesantren dalam pandangan masyarakat. Berdasarkan pengalaman serta obeservasi peneliti. Pesantren Al-Chalimi desa Bulungcangkring ini dikenal sebagai pesantren yang ramah dan sudah menghindari segala hukuman yang bersifat fisik.

b. Larangan keluar dari lingkungan pesantren tanpa izin.

Larangan keluar lingkungan pesantren tanpa izin bisa mencegah segala hal yang tidak diinginkan. Hal ini juga bertujuan agar santri tidak ikut-ikutan dengan yang negatif yang terjadi di luar lingkungan pesantren.

c. Larangan membawa barang elektronik.

Larangan membawa barang elektronik bisa dikategorikan pencegahan tindak kekerasan pada anak di pesantren. Hal ini disebabkan tidak banyak santri yang bisa membawa barang elektronik di dalam pesantren. Sehingga pastinya setiap santri akan tergoda untuk berebut menggunakan barang elektronik tersebut. Jika terus dibiarkan bisa saja menimbulkan perkelahian antar santri.

- d. Larangan memiliki benda tajam.

Larangan memiliki benda tajam di pesantren sudah jelas menjadi hal yang harus dilakukan. Sebab namanya barang tajam jika salah digunakan atau digunakan sembarangan akan bisa melukai siapapun. Apalagi santri yang tergolong anak-anak pastinya sering bercanda. Takutnya saat bercanda menggunakan benda tajam dapat terjadi hal yang tidak diinginkan.

- e. Larangan berkelahi dengan siapapun.

Larangan berkelahi menjadi hal yang pasti ada dimanapun. Sebab namanya berkelahi pasti menimbulkan dampak pada pelaku ataupun korban. Walaupun berkelahi tidak selamanya berkontak fisik tetapi tetap bisa digolongkan sebagai bentuk kekerasan psikis. Misalnya adu mulut. Dengan dibuatnya larangan berkelahi diharapkan bisa menciptakan keharmonisan antar santri.

- f. Larangan mencuri atau mengambil barang orang lain.

Mengambil barang orang lain tanpa izin sudah termasuk sebuah kesalahan yang jelas. Hal ini dapat memicu pertikaian antara santri jika tidak diketahui pelakunya. Dengan pertikaian tersebut bisa memicu tindakan perkelahian yang akhirnya tergolong sebuah bentuk kekerasan disebabkan berusaha saling melukai.

- g. Larangan menggunakan barang orang lain tanpa izin.

Larangan menggunakan barang orang lain tanpa izin memiliki kasus yang sama seperti di atas. Sebab bisa memicu sebuah pertikaian yang dapat menyebabkan perkelahian.

### **3. Kendala dalam Pelaksanaan Peraturan dan Sanksi di Pesantren Al Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus**

Dalam pelaksanaan sebuah peraturan dalam sebuah lembaga pasti memiliki halangan ataupun kendalanya tersendiri. Setiap kendala di masing-masing lembaga tidaklah sama satu sama lain, tidak terkecuali dalam pesantren. Kendala yang dialami di pesantren Al Chalimi Bulungcangkring kebanyakan merupakan kendala hal ketertiban dalam kegiatan yang diselenggarakan yang disebabkan anak yang terkadang suka telat dalam melakukan kegiatan.

Pesantren dalam mendidik santrinya dan melaksanakan peraturan pesantren pastinya ada kendalanya. Tidak mungkin semua bisa berjalan mulus terus Hal ini seperti yang dijelaskan abah Ahmadi selaku pengasuh pesantren Al Chalimi Bulungcangkring:



“Dalam sebuah peraturan pasti ada orang tidak sesuai dengan itu. Untuk hukuman itu harus ditimbang untuk kebaikan anak. Artinya kalau anak melanggar kecil hukumannya sholat, istighfar, membaca surat, sholat taubat. Tapi kadang ada yang ternyata terkena jember saya rasa hanya refleksnya saja. Kalau di aturan di pondok sendiri tidak dibolehkan. Kalau ada kasus kekerasan parah dari pengurus atau ustadz akan dikeluarkan. Kadang-kadang yang melanggar bukan hanya anak saja, kadang ustadz ada. Kadang sampai tanda tangan semua guru dan memberi sanksi yang mendidik seperti membaca surat apa, sholat taubat atau yang lainnya. Kalau ada pelanggaran yang besar orang tua dipanggil.”<sup>18</sup>

Pendapat terkait mengenai kendala pelaksanaan peraturan juga diterangkan ustadz Afif. Ustadz mengatakan bahwa:

“Dalam sekelompok anak pastinya ada yang menurut ada yang membandel. Apalagi anak zaman sekarang yang memiliki karakter berbeda dengan anak zaman dulu. Ada anak yang diberi contoh langsung menurut serta ada yang membandel dan bahkan terkadang ada yang perlu sedikit dikasari seperti dibentak baru mau belajar.”<sup>19</sup>

Pendapat yang terkait juga disampaikan oleh ustadz tahfidz mengenai kendala. Ustadz tahfidz menjelaskan:

“Kalau mengenai kendala si banyak seperti anak rewel, tidak disiplin kegiatan, tapi biasanya itu anak yang baru nyantri atau anak yang baru pulang liburan ramadhan. Anak itu masih terbawa suasana rumah, ingin males-malesan, ingin bebas dan sebagainya. Sehingga akhirnya sering kena hukum oleh ustadznnya.”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa dalam pelaksanaan peraturan tidak hanya kendala bersifat kegiatan namun para ustadz juga memiliki kendala lain yakni:

- a. Ustadz tidak diperbolehkan memberi hukuman terlalu keras pada santri. Karena santri masih anak-anak.
- b. Orang tua yang meminta untuk memanjakan anaknya sehingga ustadz tidak boleh terlalu memaksa anak itu mengikuti pelajaran akibatnya anak tertinggal pelajarannya dengan yang lain.

---

<sup>18</sup> Ahmadi, M.pd, wawancara penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>19</sup> Ustadz Afif, wawancara penulis, 22 Maret, 2022, wawancara 4, transkrip

<sup>20</sup> Ustadz Tahfidz, wawancara penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

- c. Setiap ustadz mendampingi sekitar 10-11 anak. Sehingga keefektifan kontrol terhadap anak menjadi lebih kurang bagus.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Peran Pesantren Al Chalimi Bulungcangkring Kudus dalam Upaya Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak

##### a. Pesantren Sebagai Pelopor dan Contoh Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam bidang agama memiliki ciri dan kekhasan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lainnya yakni dengan sistem asrama. Artinya santri menetap di pesantren selama durasi ia belajar di pesantren. Tenaga pengajar di pesantren yang berisikan ustadz yang mana sudah paham akan ilmu agama akan lebih paham dengan cara mendidik anak sesuai dengan cara mendidik anak yang baik.

Dalam hal pelopor dan contoh pencegahan kekerasan terhadap anak pesantren dapat dijadikan acuan oleh masyarakat sebagai panutan orang tua dalam mendidik anaknya. Hal ini dikarenakan pesantren dalam mendidik memegang teguh ajaran Islam yakni AL Qur'an dan Hadits. Sedangkan Islam sendiri diajarkan untuk lemah lembut dalam mendidik anak. Anak merupakan titipan atau amanat Allah kepada kita selaku orang tua untuk dijaga, disayangi, dan dibimbing dengan benar sehingga dapat beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT. Pengasuh pesantren Al Chalimi Bulungcangkring menjelaskan: "Anak itu harus dididik dengan lemah lembut. Harus mempunyai image kalau pendidikan itu untuk mentransfer ilmu ke anak ini mestinya penyampaiannya harus lemah lembut. Tujuannya agar anak mudah menerima apa yang diajarkan."<sup>21</sup>

Dari penjelasan itu dapat kita lihat bila mendidik anak itu harus lemah lembut, sabar, tujuannya agar anak mudah dalam memahami dan menerima apa yang diajarkan orang tua, ataupun gurunya. Memang terkadang perlu adanya sedikit tekanan yang diberikan berupa bentakan pada anak agar mau belajar. Tapi dengan keadaan anak yang tertekan dengan anak yang riang dengan senang hati belajar belajar pasti memiliki perbedaan.

---

<sup>21</sup>Ahmadi, M.pd, wawancara penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 2, transkrip

Ada pula contoh nyata yang dapat dilakukan masyarakat dalam mencegah kekerasan dalam mendidik anak seperti yang ada di pesantren yakni:

- 1) Perlu ada batasan nyata dalam melakukan hukuman pada anak. Seperti: dalam memberi hukuman tidak mengakibatkan bekas atau cacat pada anak.
- 2) Perlunya hukuman pada anak yang bersifat mendidik. Seperti: hukuman membaca Al-Qur'an beberapa halaman, menghafal surat tertentu, beristighfar dengan jumlah tertentu, sholat taubat.
- 3) Orang tua perlu menciptakan suasana yang ramah anak, dengan batasan tidak sampai memanjakan anak. Artinya orang tua mau mendengar masukan dan keinginan anak.

#### **b. Pesantren Sebagai Alternatif Pengganti Orang Tua dalam Mendidik Anak**

Masa sekarang ini, kita pasti tahu bahwa keperluan dan tuntutan zaman sangat besar. Misalnya saja kebutuhan ekonomi. Setiap keluarga pasti ingin keluarganya kecukupan baik dalam ekonomi, pendidikan, hiburan atau yang lainnya. Ditambah dengan tuntutan hidup dan gaya hidup yang semakin meningkat. Hal ini membuat orang tua mau tidak mau harus bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Tidak jarang ditemui disekitar kita, di media massa banyak orang tua lebih mementingkan urusan pekerjaan daripada anaknya. Sehingga banyak dijumpai kasus kenakalan remaja, seperti geng, tawuran, pencurian yang dilakukan anak marak terjadi yang ujungnya karena anak terlalu bebas. Orang tua hanya memberi uang tanpa mengontrol perkembangan anaknya, pergaulannya seperti apa, pendidikannya seperti apa. Hal itu terkadang terlupakan dari benak orang tua.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan bisa menjadi pengganti orang tua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang tidak bisa mengawasi anaknya tetap dapat mengontrol dan mengetahui perkembangan anaknya jika dimasukkan ke pesantren. Pesantren dirasa sebagai tempat yang efektif dalam mencegah anak terkena efek negatif dari pergaulan dan perubahan zaman yang begitu drastis di era globalisasi seperti ini. Hal ini diperkuat dengan penjelasan ustadz tahfidz yaitu:

“Untuk masa sekarang ini lebih baik di pondok. Karena di pondok santri benar-benar diawasi 24 jam. Berbeda dengan saat di rumah. Sering ada orang tua santri yang

bilang ke saya saat liburan ramadhan, kalau di rumah malah anaknya susah di atur. Awalnya ya baik-baik saja masih rajin beribadah, ngaji tapi lama kelamaan jadi malas dan baru satu minggu ada orang tua santri yang telpon saya bertanya kapan pesantren masuk lagi. Orang tua malah pusing, banyak ngomel-ngomel ke anaknya karena anaknya susah diatur.”<sup>22</sup>

Dari penjelasan hasil wawancara tersebut dapat kita analisis bahwa di pesantren anak selalu diawasi setiap aktivitasnya oleh ustadz di pondok. Setiap kegiatan ditujukan untuk mencapai sasaran tertentu dengan meningkatkan perkembangan anak baik, akhlaq, pendidikan, atau yang lainnya. Selain itu, dengan adanya anak di pesantren anak akan terlatih hidup mandiri. Dengan seringnya anak dalam hidup mandiri di pesantren, sehingga diharapkan anak kelak akan menjadi orang yang mandiri.

Adapula beberapa alasan pesantren menjadi lembaga yang efektif dalam mendidik anak sebagai pengganti orang tua yakni:

- 1) Pendidikan anak akan lebih terjamin, baik pengetahuan umum ataupun pengetahuan agama. Karena di pesantren diajarkan tidak hanya terfokus pada pendidikan agama.
- 2) Menghindarkan anak dari pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan lingkungan perkembangan anak yang buruk.
- 3) Dengan adanya anak di pesantren, orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan dapat menjadi lebih tenang, karena anak berada dalam pengawasan ustadz yang paham dengan agama serta di pesantren selalu diawasi .
- 4) Menciptakan kepribadian anak yang bagus, karena selalu diajarkan akan nilai agama dalam keseharian.
- 5) Menumbuhkan sikap mandiri dalam diri anak.

#### **c. Pesantren Sebagai Tempat Penyemaian Akhlaqul Karimah**

Pesantren dalam pandangan masyarakat dikenal sebagai tempat lahirnya orang-orang alim. Orang yang paham agama dan memiliki kepribadian luhur. Pesantren oleh Imam Zarkasyi diartikan sebagai lembaga pendidikan yang bernaungkan Islam yang memiliki sebuah sistem asrama, yang mana memiliki figur penting sebagai sentralnya yakni adalah kyai. Dengan tempat

---

<sup>22</sup> Ustadz Tahfidz, wawancara penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

sentral kegiatan dan pengajaran Islam yaitu masjid dalam setiap kegiatan utamanya.<sup>23</sup>

Maka dari itu diharapkan setelah santri tersebut tidak lagi berada di pesantren, para santri bisa mengamalkan ajaran ataupun hal positif lainnya yang mereka dapat dari pesantren yang merupakan tempat mereka belajar kehidupan. Hal itu sesuai dengan tujuan pesantren yaitu yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum pondok pesantren membimbing santrinya menjadi generasi berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh Islam di masyarakat Islam melalui ilmu dan amalannya. Sedangkan tujuan khususnya yaitu menyiapkan para santri menjadi orang alim dalam ilmu agama yang mereka dapatkan dari para kyai saat di pondok pesantren serta mampu mengamalkannya dalam masyarakat.

Mengenai pesantren sebagai penyemaian akhlaq merupakan hal yang hal yang sangat penting. Mengingat saat ini anak berada dalam acaman berbagai macam gangguan yang diakibatkan globalisasi yang sangat banyak membawa dampak dalam kehidupan. Hal ini apabila orang tua tidak membekali anak dengan nilai dan pendidikan yang kuat dapat mengakibatkan anak bisa terjerumus ke dalam dampak negatif dari globalisasi ini.

Ustadz tahfidz menerangkan bila pesantren jelas digunakan untuk menciptakan akhlaqul karimah pada anak yaitu:

“Kalau menurut saya jelas di pesantren diajarkan selain ilmu agama juga sopan santun. Saya rasa di semua lembaga pendidikan diajarkan tentang akhlaqul karimah. Cuma kalau di pesantren saya rasa lebih efektif karena lebih dibiasakan dalam keseharian seperti kegiatan di pesantren. Di pesantren diajarkan adab seperti dalam kitab ta’lim muta’alim, dan praktiknya langsung di pesantren juga”<sup>24</sup>

Bersumber pada pernyataan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwasannya anak ditaruh orang tuanya di pesantren bertujuan selain agar anaknya paham agama, juga bertujuan untuk menghindarkan anak dari berbagai dampak

---

<sup>23</sup> Gatot Kristdiyanto, dkk.,”Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas.” *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019), 14.

<sup>24</sup> Ustadz Tahfidz, wawancara penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

negatif perkembangan globalisasi ini. Dengan keterbiasaan anak dalam menjalani kebiasaan yang bagus di lingkungan pesantren diharapkan kelak saat anak tumbuh dewasa dan mulai meninggalkan lingkungan pesantren kebiasaan bagus yang ia dapatkan di pesantren dapat ia tularkan dan amalkan kepada minimal keluarganya. Agar tercipta sebuah keluarga yang bagus dan memiliki akhlaqul karimah.

Dari hasil penelitian serta analisis di atas dapat diketahui peran yang dapat dilakukan oleh pesantren sebagai salah satu dari lembaga pendidikan berbasis agama yang merupakan bagian dari masyarakat sesuai dengan teori fakta sosial Emile Durkheim. Teori Fakta sosial Emile Durkheim bersifat eksternal, yang maksudnya fakta sosial merupakan sebuah realitas yang independen dan membentuk lingkungan objek sendiri. Artinya setiap norma, peraturan, kebiasaan yang dilakukan individu akan berdampak pada lingkungannya. Jika lingkungan dari anak itu baik, kebiasaan dan perilaku sehari-hari baik, serta orang tua yang baik akan dapat menghilangkan bentuk kekerasan pada anak.

## **2. Analisis Peraturan dan Sanksi Bagi Santrinya yang Melanggar Peraturan di Pesantren Al Chalimi Bulungcangkring Kudus**

Setiap lembaga pendidikan, sosial, atau yang lainnya tentu memiliki sebuah aturan yang dibuat dengan tujuan ketertiban setiap aktivitas anggotanya. Selain itu dengan adanya sebuah peraturan bertujuan agar setiap lembaga dapat meraih apa yang lembaga itu tuju atau ingin mereka gapai. Sebuah peraturan ada bukalah untuk dilanggar melainkan untuk dijalankan sebagai rambu-rambu dan batasan setiap kegiatan anggotanya agar tetap berada jalan sesuai untuk menggapai cita-cita lembaga tersebut.

Berdasarkan penjelesan tata tertib yang ada di pondok pesantren Al Chalimi Bulungcangkring ini dapat diketahui bahwa setiap kegiatan yang dilakukan santri ataupun wali santri telah diatur dan diberikan sebuah batasan. Tujuannya agar tercipta ketertiban yang tidak mengganggu satu sama lain. Misalnya keterlibatan orang atau wali santri yang ikut campur masalah anaknya tanpa tahu kebenaran yang ada. Pelanggaran yang dilakukan santri akan mendapat sebuah hukuman yang diberikan oleh ustadz yang bersangkutan. Hukuman yang diberikan pada santri di pesantren Al Chalimi Bulungcangkring ini tidak membolehkan adanya kekerasan. Adapun macam-macam hukuman yang biasa diberikan oleh ustadz kepada santrinya yang melanggar yakni:

- a. Berdiri di depan kelas.  
Hukuman berdiri di depan kelas ini berupa berdiri dengan berzikir dengan berdiri siswa bisa kembali ke tempat duduk jika sudah diizinkan ustadz atau guru yang mengajar.
- b. Menghafal surat yang ditentukan ustadz.  
Hukuman menghafal surat ialah hukuman yang diberikan ustadz atau guru yang mengajar sebab santri melakukan pelanggaran berupa bertengkar atau tidak mengikuti kegiatan. Hafalan bisa berupa surat pendek atau beberapa ayat Al- Qur'an yang ditentukan oleh ustadz.
- c. Berdzikir dan menulis dzikirnya.  
Hukuman berzikir dan menulis dzikirnya diberikan anatar lain saat santri tidak mengikuti kegiatan kelas atau kegiatan lainnya, bertengkar, tidak mengerjakan tugas. Dalam menulis dzikir ditaruh di kertas lembaran atau buku kemudian disetorkan ke ustadz bersangkutan.
- d. Berdzikir dan menghitung dengan keras total dzikirnya.  
Hukuman ini biasa diberikan ketika santri gaduh saat kegiatan pelajaran. Pemberian hukuman ini dilakukan pada santri yang belum bisa berhitung yang biasanya terjadi pada santri yang masih kecil.
- e. Membaca Al Qur'an satu juz yang disimak ustadz.  
Hukuman ini diberikan oleh ustadz ketika santri melakukan pelanggaran seperti bertengkar dan keluar pondok. Pemilihan surat ditentukan oleh ustadz pendamping santri yang melakukan pelanggaran.
- f. Berdiri dan membaca surat atau hafalan yang ditentukan ustadz.  
Hukuman ini diberikan oleh ustadz ketika santri melakukan pelanggaran seperti bertengkar dan keluar pondok. Pemilihan surat ditentukan oleh ustadz pendamping santri yang melakukan pelanggaran.
- g. Dikembalikan ke orang tua.  
Hukuman ini merupakan hukuman akhir jika santri melakukan pelanggaran berat seperti hamil, melakukan kekerasan atau membuat cacat orang di lingkungan pesantren, dan sebagainya.  
Pemberian hukuman pada santri dilakukan dengan tujuan mendidik bukan untuk kepuasan batin ustadz itu sendiri. Hal tersebut disampaikan oleh ustadz tahfidz yakni:  
"Dalam memberi hukuman kami para ustadz bukan untuk melampiaskan kekesalan, tapi untuk mendidik. Pasti setiap ustadz dalam memberikan hukuman pada anak memberi

hukuman mempunyai niatan *Allahu Yahdik* artinya *semoga Allah memberikan petunjuk atau hidayah*. Sebenarnya ada pantangannya atau kafarat juga untuk para ustadz kalau memberi hukuman, jadi kita juga pikir-pikir kalau memberi hukuman. Misalnya karen kita membentak nanti kita harus istighfar 100 kali, nah kalau satu anak, kalau banyak anak kita repot nanti 100 dikalikan banyak anak tadi. Kalau saya pribadi memberi hukuman biasanya, sholawat, istighfar sambil menghitung untuk anak yang kecil karena kemampuan berhitungnya masih rendah. Karena selain anak berzikir juga belajar menghitung. Pernah ada anak yang nol sama sekali tidak bisa menghitung karena mendapat hukuman dari itu akhirnya anak itu bisa menghitung”<sup>25</sup>

Bersumber penjelasan di atas kita dapat mengetahui bahwa setiap hukuman harus dipertimbangkan oleh ustadz tersebut. Harus ditimbang hukuman apa yang pantas diberikan pada anak itu. Selain itu juga kita dapat tahu bahwa ustadz memiliki sebuah kafaratnya sendiri atau hukumannya sendiri akibat apa yang telah ia lakukan. Pemberian kafarat atau hukuma itu biasanya diatur oleh nazar ustadz itu sendiri. Bersumber dari pada hasil wawancara dengan ustadz di pesantren Al Chalimi Bulungcangkkring pelanggaran yang biasa dilakukan oleh santri yakni:

- a. Telat dalam kegiatan.
- b. Tidak ikut kegiatan.
- c. Anak susah makan.
- d. Jam tidur anak sering yang masih bermain.
- e. Bertengkar dengan sesama santri.

Sedangkan selama tahun 2021 ini mengenai pelanggaran yang sampai mengakibatkan dikelurkannya santri ataupun dipanggilnya wali santri tidak ada.

Dari hasil penelitian serta analisis di atas dapat diketahui peraturan dan sanksi yang diterapkan pesantren sebagai salah satu contoh dari teori fakta sosial dari Emile Durkheim. Setiap norma, peraturan, kebiasaan yang dilakukan individu akan berdampak pada lingkungannya. Jika lingkungan dari anak itu baik, kebiasaan dan perilaku sehari-hari baik, serta orang tua yang baik akan dapat menghilangkan bentuk kekerasan pada anak.

---

<sup>25</sup> Ustadz Tahfidz, wawancara penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip



### 3. Analisis Kendala dalam Pelaksanaan Peraturan dan Sanksi di Pesantren Al Chalimi Bulungcangkring Kudus

Dalam pelaksanaan sebuah peraturan dalam sebuah lembaga pasti memiliki halangan ataupun kendalanya tersendiri. Setiap kendala di masing-masing lembaga tidaklah sama satu sama lain, tidak terkecuali dalam pesantren. Kendala yang dialami di pesantren Al Chalimi Bulungcangkring kebanyakan merupakan kendala hal ketertiban dalam kegiatan yang diselenggarakan yang disebabkan anak yang terkadang suka telat dalam melakukan kegiatan. Dikarenakan kebanyakan santri di pesantren Al Chalimi Bulungcangkring merupakan anak-anak yang usia SD/MI dan MTs sehingga kebanyakan pelanggaran merupakan pelanggaran yang bersifat kurang disiplin. Ustadz tahfidz menjelaskan bila banyak kendala dalam mendidik di pesantren antara lain:

“Kalau mengenai kendala si banyak seperti anak rewel, tidak disiplin kegiatan, tapi biasanya itu anak yang baru nyantri atau anak yang baru pulang liburan ramadhan. Anak itu masih terbawa suasana rumah, ingin males-malesan, ingin bebas dan sebagainya. Sehingga akhirnya sering kena hukum oleh ustadznya.”<sup>26</sup>

Bersumber dari hasil wawancara tersebut kita dapat tahu bahwa anak sering tidak disiplin dalam kegiatan terutama untuk anak yang baru yantri dan anak yang habis dari liburan ramadhan. Hal ini disebabkan kebanyakan anak akan menjadi manja saat di rumah. Sehingga saat kembali ke pesantren anak masih terbawa kebiasaan selama liburan di rumah. Berdasarkan keterangan para ustadz peraturan yang sering di langgar adalah:

- a. Telat dalam mengikuti kegiatan sholat berjamaah.
- b. Telat saat masuk sekolah.
- c. Sering tidak mau makan saat jam makan.
- d. Bertengkar dengan sesama santri
- e. Anak sering keluyuran saat kegiatan.

Dalam pelaksanaan peraturan tidak hanya kendala bersifat kegiatan namun para ustadz juga memiliki kendala lain yakni:

- a. Ustadz tidak diperbolehkan memberi hukuman terlalu keras pada santri. Karena santri masih anak-anak.
- b. Orang tua yang meminta untuk memanjakan anaknya sehingga ustadz tidak boleh terlalu memaksa anak itu mengikuti pelajaran akibatnya anak tertinggal pelajarannya dengan yang lain.

---

<sup>26</sup> Ustadz Tahfidz, wawancara penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

- c. Setiap ustadz mendampingi sekitar 10-11 anak. Sehingga keefektifan kontrol terhadap anak menjadi lebih kurang bagus.

